

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama menstruasi praktik *personal hygiene* yang baik menjadi aspek penting dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja putri. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menegaskan bahwa pengelolaan kebersihan menstruasi (*Menstrual Hygiene Management/MHM*) yang baik dan bermartabat merupakan hak fundamental yang melekat pada setiap perempuan dan remaja putri, yang mencakup akses terhadap informasi yang akurat, fasilitas sanitasi yang memadai, serta pemahaman tentang praktik kebersihan yang benar (UNICEF, 2019).

Menstrual Hygiene Management (MHM) merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi, yang mencakup akses terhadap informasi, fasilitas sanitasi yang layak, serta praktik *personal hygiene* yang aman dan bermartabat bagi perempuan dan remaja putri di seluruh dunia. Akan tetapi, hingga kini masih terdapat ketimpangan yang signifikan dalam hal penyediaan edukasi, infrastruktur, dan layanan yang mendukung praktik *hygiene* menstruasi secara aman dan sehat, khususnya di sekolah-sekolah (Purwaningsih dkk., 2023). Data yang dirilis bersama oleh *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* pada tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 39% sekolah di seluruh dunia menyediakan pendidikan kesehatan menstruasi. Kurang dari 31% sekolah memiliki tempat sampah untuk limbah menstruasi di toilet perempuan, dan akses terhadap produk menstruasi serta air sabun sering tidak merata, hal ini menyebabkan jutaan remaja putri tidak siap menghadapi menstruasi pertama mereka (Method dkk., 2024).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mencatat angka kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang dipicu oleh buruknya *personal hygiene* dengan proporsi tertinggi ditemukan pada kelompok usia remaja (35%–42%) dan dewasa muda (27%–33%) (Laswini, 2022). Tingkat prevalensi ISR pada remaja secara global meliputi kandidiasis dengan rentang 25%–50%, yang dipicu oleh berbagai faktor seperti lemahnya sistem imun tubuh, tidak memadainya praktik kebersihan selama menstruasi, kondisi lingkungan yang tidak higienis, serta pemakaian pembalut yang tidak terjaga kebersihannya, ditambah dengan angka kejadian vaginosis bakterial sebesar 20%–40% dan trikomoniasis sebesar 5%–15% (Ninta dkk., 2023).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan sekitar 35 hingga 40 persen siswi perempuan dalam rentang usia 10–19 tahun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan menstruasi, yang berdampak langsung pada kurang optimalnya penerapan kebersihan diri (SKI, 2023). Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022 mencatat bahwa 72,4% remaja putri di Bali telah mengalami menstruasi pertama atau *menarche* pada usia 11-13 tahun, dengan rata-rata usia *menarche* 12,2 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Usia *menarche* remaja saat ini menunjukkan bahwa remaja putri kini mengalami menstruasi pada usia yang lebih muda, sehingga menuntut kesiapan informasi dan perilaku kesehatan yang lebih awal. Penelitian yang dilakukan di Denpasar menemukan bahwa lebih dari separuh remaja putri mengalami *menarche* pada usia kurang dari 12 tahun, dan sebanyak 37,14% responden di kota tersebut menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang buruk saat menstruasi karena pengetahuan yang kurang memadai serta sikap yang tidak sepenuhnya positif

terhadap manajemen kebersihan menstruasi, yang berpotensi mengakibatkan dampak kesehatan reproduksi apabila tidak ditangani dengan tepat (Widarini dkk., 2023).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2025 menyebutkan bahwa Puskesmas Kediri I Tabanan merupakan puskesmas dengan sasaran Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dengan cakupan sasaran tertinggi di wilayah Kabupaten Tabanan, yaitu sebanyak 5.247 remaja, dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Tingginya sasaran tersebut menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Kediri I Tabanan memiliki populasi remaja yang besar dan menjadi fokus intervensi program kesehatan remaja.

Data kunjungan remaja di Puskesmas Kediri I Tabanan juga menunjukkan tren peningkatan, dari 4.488 kunjungan pada tahun 2024 menjadi 5.314 kunjungan pada tahun 2025. Peningkatan ini mengindikasikan tingginya pemanfaatan layanan kesehatan oleh remaja. Dari total kunjungan tersebut, tercatat sebanyak 158 remaja mengeluhkan keputihan pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 201 remaja pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan masalah kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya terkait *personal hygiene* dan kesehatan organ reproduksi.

Praktik *personal hygiene* saat menstruasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hal ini tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan individu, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi lingkungan fisik dan dukungan sosial di sekitar individu tersebut. Teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence Green menguraikan bahwa perilaku kesehatan seseorang dibentuk oleh

tiga kelompok determinan pokok, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (El-Halim dkk., 2024). Selain Teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang juga dapat dikaji menggunakan Teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM menekankan bagaimana pentingnya persepsi seseorang terhadap risiko kesehatan, hambatan yang dihadapi, serta manfaat yang mereka rasakan, serta dorongan untuk melakukan perilaku kesehatan, termasuk praktik *hygiene* saat menstruasi (Effendi & Khotimah, 2020). Namun, pendekatan HBM cenderung berfokus pada aspek kognitif individu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengaruh faktor lingkungan fisik dan sosial yang juga berperan dalam pembentukan perilaku (Wihdaturrahmah & Chuemchit, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green sebagai dasar dalam mengkaji faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi. Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (El-Halim dkk., 2024). Faktor predisposisi mencakup aspek pengetahuan, sikap, nilai-nilai yang dianut, serta persepsi atau keyakinan seseorang yang secara keseluruhan membentuk kecenderungan perilaku individu. Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung terwujudnya perilaku kesehatan, di antaranya kemudahan akses terhadap air bersih, keberadaan toilet yang layak pakai, serta fasilitas pembuangan pembalut bekas. Sementara itu, faktor penguat meliputi dukungan dari lingkungan sosial, baik dari orang tua, tenaga pendidik, maupun teman sebaya, yang berperan dalam memperkuat serta mempertahankan konsistensi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi (Musfiroh, 2025).

Teori Lawrence Green dipilih sebagai landasan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan praktik *personal hygiene* saat menstruasi secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Keunggulan teori ini terletak pada cakupannya yang tidak hanya terbatas pada dimensi individu, tetapi juga menganalisis peran faktor lingkungan fisik dan dukungan sosial dalam membentuk dan memengaruhi perilaku remaja putri dalam menjaga *personal hygiene* selama menstruasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri berdasarkan teori Lawrence Green?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri berdasarkan teori Lawrence Green.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat pada remaja putri.
- b. Mengidentifikasi praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.
- c. Menganalisis hubungan faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dan sumber informasi bagi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Denpasar, terutama mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Jurusan Kebidanan, dalam melakukan penelitian inovatif di masa depan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian, sehingga dapat melakukan pengembangan penelitian terutama dalam lingkup kesehatan reproduksi remaja khususnya menstruasi dan *personal hygiene*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan siswi tentang menstruasi dan *personal hygiene* saat menstruasi sehingga siswa dapat lebih siap dan mengetahui langkah dalam menjaga kesehatan reproduksi terutama saat menstruasi.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada remaja dengan mengevaluasi kondisi dan kebutuhan anak remaja, serta memberikan tindakan sesuai dengan kebutuhan utama khususnya tentang *personal hygiene* saat menstruasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat umum lebih tau mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri saat menstruasi sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memadai guna membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.